

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Guru

Pengertian Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.¹

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 3 di kemukakan guru adalah tenaga pendidik yang khusus di angkat dengan tugas utama mengajar, disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Adapun peran guru ialah sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai administrator.²

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran gurur sebagai pendidik merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan, pengawasan pembinaan yang menjadikan peserta didik

¹ Marilyn M. Freedman, *Family Nursing. Theory & Practice*, Debra Ina R.L. (Jakarta: EGC, 1998), hal 286 (alih bahasa)

²HM. Suparta dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Amisco, 2003) hal. 2.

agar mematuhi aturan-aturan yang terdapat di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

Eny Winaryati dalam bukunya mengatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah guru banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator.⁴

a. Guru Sebagai Korektor

Guru sebagai korektor harus bisa membedakan mana nilai yang baik mana nilai yang buruk. Kedua hal ini harus dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki oleh peserta didik dan mungkin telah mempengaruhinya, sebelum anak didik sekolah. Karena latar belakang kehidupan anak didik berbeda.

³Eny Winaryati, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hal.37.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hal 43-49

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa peserta didik.

b. Guru Sebagai Inspirator

Guru sebagai inspirator harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.⁵

c. Guru Sebagai Organisator

Guru sebagai organisator memiliki kegiatan dalam mengelola akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.⁶

d. Guru Sebagai Motivator

Guru harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan, yakni memberikan dorongan kepada muridnya agar senang belajar.⁷

e. Guru Sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa,

⁵ Gunawan, I. *Manajemen Kelas*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), hal 89.

⁶Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal 92.

⁷ Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali...*, hal 73-74

serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.⁸

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengolah sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, najalah, ataupun surat kabar.⁹

f. Guru Sebagai Pembimbing dan Motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.¹⁰

g. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan

⁸DR. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1989), hal 15.

⁹ *Ibid*, Moh. Uzer Usman... hal, 11

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal 9.

mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

h. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

i. Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar¹¹

j. Guru Sebagai Evaluator

Ada kecenderuann bahawa perang sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk mennialai prestasi anak didik dalam bidang akademit maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrintik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsic. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal 62-64.

dijikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unit dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Tidak semua orang dapat menjadi guru. Untuk bisa menjadi seorang guru, seseorang harus memiliki kompetensi-kompetensi yang telah disebutkan di atas.

B. Tinjauan Tentang Guru al-Qur'an Hadits

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah *mu'allim*. Arti asli kata ini dalam bahasa Arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda.¹³

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani

¹² Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal 144-146.

¹³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal 289.

dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejatai, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹⁴

2. Guru al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an hadits adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan Hadits dengan benar. Selain itu juga mencakup hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru al-Qur'an Hadits adalah seseorang yang mendidik dan membimbing al-qur'an dan hadits dengan membimbing cara membaca dan menulis al-Qur'an dan hadits serta mengamalkan isi kandungan dari al-qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kajian Tentang Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara termlonogi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih

¹⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal 45

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal 19.

memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk keperibadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang telah mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.¹⁶

Menurut perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari dua macam:

1. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal.
2. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.¹⁷

D. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual

kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelektual Quotien dan Emosional Quotien secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga upaya dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, pemerintah juga telah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia.

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

¹⁶ Abdul Mujib, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 144.

¹⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 88.

Kecerdasan spritual (SQ) merupakan kemampuan individu dalam mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (God Spot). Kecerdasan spritual (SQ) memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah.¹⁸

Kecerdasan atau *intelligence* memiliki arti yang sangat luas, dalam kamus besar bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dsb). Pendapat lain megatakan kecerdasan (*intelligence*) adalah hal-hal yang menunjukkan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak.¹⁹ Secara etimologis, kecerdasan spritual terdiri atas kata yaitu kecerdasan dan spritual. Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut sebagai *intelligensi* dan dalam bahasa arab adalah *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.²⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran.

¹⁸ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta : indeks Kencana, 2011) hal.65.

¹⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Warna, 2010), hal. 13

²⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 318

Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran.²¹

Selanjutnya Toto Tasmara dalam bukunya memberikan penjelasan bahwa “ kecerdasan spiritual mempunyai makna yang sama dengan kecerdasan ruhaniah yaitu kemampuan untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan kebenaran yang mengillahi dalam cara mengambil keputusan, berempati dan beradaptasi.”²² Senada dengan pendapat tersebut, John P. Miller mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau “kata nabi” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki SQ yang tinggi.²³

Kemudian Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.²⁴

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 164

²² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 47

²³ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian Terj Abdul Munir Mulkham*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. 3

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57

Danah Zohar dalam buku yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*, bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.²⁵

Sedangkan dalam pandangan spiritual Islam (Al-Quran), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, yang menganut terminology al-Quran disebut dengan *qalb*.²⁶

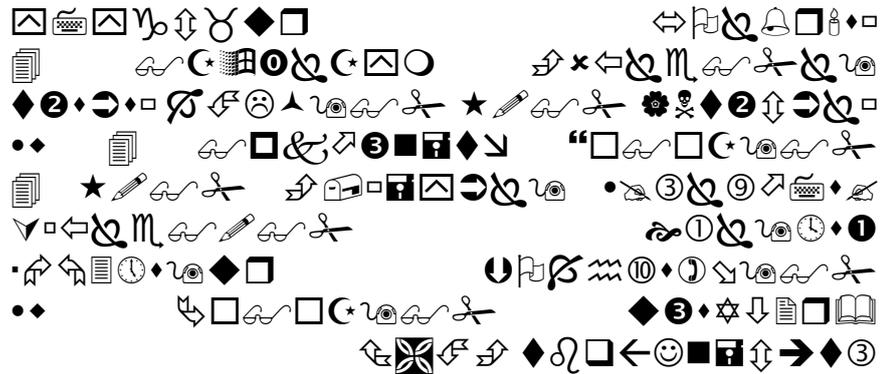
Ajaran Islam memberikan keleluasaan, kemerdekaan bagi pemeluknya untuk mempergunakan kecerdasan spiritualnya. SQ mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan membawa kepada kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki.²⁷

Di dalam perspektif agama Islam kecerdasan pada manusia disebut sebagai kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, meyakini ketauhidan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Seperti yang dinyatakan al-Quran dalam surat ar-Rum : 30

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 31

²⁶ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 8

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), hal. 65



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum : 30).²⁸

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan hati (*Qalb*) adalah sesuatu yang paling mulia dan melekat pada diri manusia. Dalam pandangan Islam dengan hati inilah manusia mampu mengenal Allah SWT, hati adalah pendorong dalam bertindak serta mampu mengungkap tabir yang tertutup dalam diri manusia. Hati menjadi pusat dari semua kegiatan jasmani dan indera. Anggota jasmani merupakan pelayanan bagi hatinya sendiri. Manusia dengan hatinya harus selalu dan saling memberi kekuatan yang akan melahirkan cahaya nurani. Allah telah membimbing hati orang beriman agar mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya

²⁸ Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an Per Kata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hal. 407

sendiri. Mengenal Tuhan dengan hati nurani merupakan kemampuan esensial dan kekuatan yang asasi.²⁹

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dari pandangan para ahli yaitu merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang yang bernilai kebenaran. Apabila difungsikan secara efektif maka akan memberikan pengaruh kuat pada tingkat laku anak didik yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas. Agar peserta didik mempunyai perilaku yang baik, sehingga dapat hidup dengan baik dapat diterima oleh keluarga, masyarakat dan agamanya. Sedangkan dalam pandangan Islam kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Bentuk cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual telah menyalakan kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk ‘menyalakan lagi’” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut tentang potensi manusiawi kita.³⁰ Fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:

²⁹ Djamaludin Ahmad Al- Buny, *Menatap Akhlaqus Sufiyah*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2001), hal. 31

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 12

- a. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
 - b. Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
 - c. Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu menghadapinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Menurut Taufik Nasution manfaat kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:³¹

³¹ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan 99 Prinsip Asmaul Husna*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), hal. 6

- a. Kecerdasan spiritual menjadikan diri tidak dipenjara oleh Egoisme yaitu suatu kekeliruan yang membuat kita egois, cinta materi, serba aku.
- b. Kecerdasan Spiritual membuat seseorang berbaik sangka kepada orang lain.
- c. Kecerdasan spiritual membantu seseorang meyakini lebih dalam ajaran agamanya.
- d. Kecerdasan Spiritual membuat seseorang menghadapi masalah, baik dan jahat, hidup dan mati, serta asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan.

Menurut Taufik kecerdasan spiritual memiliki manfaat dalam kehidupan manusia sebagai berikut:³²

- a. Kecerdasan Spiritual menjadikan manusia kuat di ujung kegundahan, orang yang cerdas secara spiritual dapat membelokkan pandangan tentang kegagalan sebagai batu loncatan untuk meraih kesuksesan.
- b. Kecerdasan Spiritual menjadikan diri dapat menyatukan perbedaan cara pribadi dengan orang lain, kelompok, bahkan dalam konteks agama, sehingga seorang lebih respect other atau dapat menghargai orang lain.
- c. Kecerdasan Spiritual membuat manusia keluar dari permasalahan hidup karena dengan kecerdasan ini manusia

³² *Ibid*, hal. 15

dapat membaca dan memahami secara intuitif mengapa Allah memberikan dia cobaan, sehingga ketika manusia mendapatkan masalah dia tidak terpuruk karena dia tahu bahwa permasalahan tersebut merupakan ujian sebagai bentuk kecintaan Tuhan kepadanya.

- d. Kecerdasan Spiritual mampu membantu manusia keluar dari belenggu “Egoisme” yang merupakan suatu kekeliruan yang menyebabkan kita lebih mementingkan diri sendiri dari pada orang lain.
- e. Kecerdasan Spiritual bukanlah suatu agama akan tetapi dengan Kecerdasan Spiritual dapat membantu manusia untuk meyakini lebih dalam terhadap keyakinan agama yang dianutnya.
- f. Kecerdasan spiritual membuat manusia selalu berfikir positif

Banyak sekali yang kita dapatkan jika kita memiliki kecerdasan spiritual, kita tidak akan berpikir sempit dalam menghadapi permasalahan, dengan memiliki kecerdasan spiritual kita dapat selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi dan akan bangkit mencari solusi ketika mendapatkan suatu masalah. Dan yang lebih penting lagi adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan bersungguh sungguh dalam menjalankan perintah agamanya tanpa bersikap fanatik yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain.

Sukidi yang dikutip oleh Ary Ginanjar dalam bukunya, mengatakan bahwa manfaat kecerdasan spiriual dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu:

- a. Kecerdasan Spiritual secara vertikal yaitu bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan.
- b. Kecerdasan spiritual secara horisontal dimana Kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik di atas arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini.

Manfaat kecerdasan spiritual di atas akan memberikan keputusan terbaik, yaitu keputusan spiritual dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah Ash-Shabuur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqquarub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah Ar-Rahim. Inilah yang dinamakan ihsan.³³

4. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan yang semacam inilah yang menegaskan wujud Tuhan ada dimana-mana. Kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup serta memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan mata ketiga dan indra keenam bagi manusia.³⁴

³³ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2005), hal. 65

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), hal. 136

Kemudian dalam perkembangan dan praktik kecerdasan spiritual ada 12 sifat yaitu kesadaran diri, spontanitas, terbimbing oleh visi dan nilai, kesadaran akan sistem (holisme), kepedulian, merayakan keragaman, independensi terhadap lingkungan, kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental, kemampuan untuk membingkai ulang, memanfaatkan kemalangan secara positif, rendah hati, rasa keterpanggilan. Ke 12 sifat itu yang menunjukkan kemampuan kita untuk menggunakan seluruh otak kita, kemampuan kita untuk mengetahui dan mempraktikkan mana tujuan terdalam kita, kemampuan kita untuk menimbulkan transformasi dalam hidup kita dan dalam pekerjaan tempat kita beraktivitas dan kesanggupan kita untuk berfikir pada saat kacau. Sifat-sifat itu memungkinkan kita untuk berhubungan dengan jiwa kita sendiri dan untuk menempatkan diri kita di inti terdalam diri manusia. Menurut Nurul Khikmawati kedua belas sifat-sifat itu adalah:³⁵

- a. Kesadaran diri: Mengetahui apa yang diyakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi diri kita.
- b. Spontanitas: Menghayati dan merespon momen dan semua yang dikandungnya.
- c. Terbimbing oleh Visi dan Nilai: bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya.

³⁵ Nurul Khikmawati, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Yogyakarta: UIn Yogyakarta, 2007), hal 36-37

- d. Holisme (kesadaran akan sistem): kesanggupan untuk melihat pola-pola, hubungan-hubungan dan keterkaitan yang lebih luas.
- e. Kepedulian: Sifat “ikut merasakan” dan empati yang dalam.
- f. Merayakan keagamaan: menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing dan tidak mencercanya
- g. Independensi terhadap lingkungan, kesanggupan untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan diri.
- h. Kecenderungan untuk Mengajukan Pernyataan Fundamental, mengapa? Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu, mengetahui intinya.
- i. Kemampuan untuk membingkai ulang: berpijak pada problem situasi yang ada untuk mencari gambaran lebih besar. Konteks lebih luas.
- j. Memanfaatkan Kemalangan Secara Positif: Kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan.
- k. Rendah Hati: Perasaan menjadi pemain dalam drama besar, mengetahui tempat kita yang sesungguhnya di dunia ini.
- l. Rasa Keterpanggilan : “terpanggil” untuk melayani sesuatu yang lebih besar dibanding diri kita.

Ciri dari seorang yang cerdas spiritual adalah bentuk sikap kepribadiannya yang melahirkan akhlakul karimah sebagai rujukan dari cara bersikap dan bertindak (*code of conduct*). Mereka yang

cerdas spiritual adalah orang-orang yang memiliki tujuan dan makna hidup, diantaranya adalah:

a. Dzikir dan Do'a

Dzikir pada hakekatnya adalah semacam latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memiliki tujuan untuk mencapai kesadaran langsung akan eksistensi Allah. Dzikir adalah peringkat doa yang paling tinggi. Karena dengan berdzikir Tuhan akan mengingat hamba-Nya yang berdzikir kepada-Nya.³⁶ Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an QS Al-Baqarah ayat 152, sebagai berikut:



Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)- Ku. (QS Al-Baqarah: 152)³⁷

Diantara pengaruh yang ditimbulkan oleh dzikir, adalah ketenangan hati. Dan jika hati seseorang tenang, akan tenang pula jiwanya. Anak yang mengamalkan dzikir berarti menghubungkan dan mengkokohkan rohaninya dengan Allah SWT. Inshaa Allah, jiwanya akan tumbuh berkembang, fitrahnya terjaga dari penyimpangan.

Sedangkan makna doa adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT., dengan mengharapkan dikabulkannya permintaan sesuatu

³⁶ Muhammad mahmud Abdullah, *Do'a Sebagai Penyembuh untuk Mengatasi Stres, Frustrasi, Krisis, dan lain-lain*, (Bandung: Al-Bayan, 2001), cet. V,hal. 46

³⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 23

yang diinginkan seorang hamba kepada Pencipta alam jagat raya dengan ketentuan syara', yakni ketentuan yang telah digariskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁸

Ketika kenikmatan hidup di dunia terputus bagi manusia, maka kenikmatan itu akan ditemukan pada Allah SWT, maka dia tidak akan pernah putus dengan Allah. Pada gilirannya kekuatan spiritualnya semakin bertambah dan keimannannya semakin kuat.

Dalam terapi modern, jelas bahwa kekuatan ruh dan spiritual itu sangat diperlukan. Dan kekuatan ini bisa diperoleh melalui doa. Karena doa merupakan tempat kelapangan bagi jiwa dan penyembuh kesulitan, duka cita dan gelisah.³⁹

b. Bertaqwa kepada Allah SWT

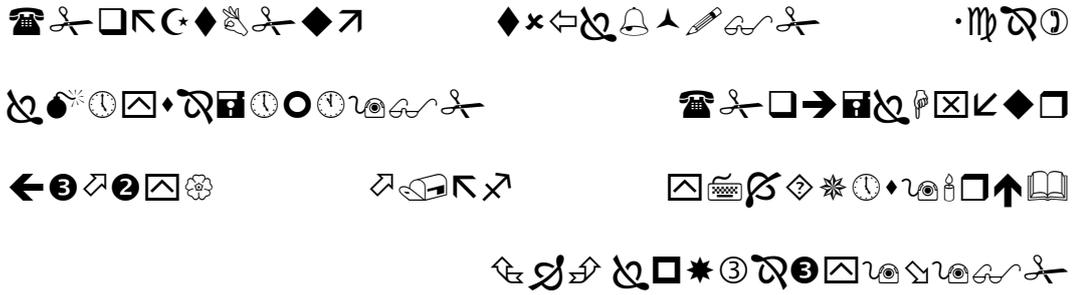
Taqwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh dalam bentuk memelihara hubungan dengan Tuhan.⁴⁰ Dalam artian tinggi rendahnya derajat taqwa erat kaitannya dengan kualitas iman dan amal saleh seseorang bahkan ada yang mengartikan taqwa adalah suatu sikap seseorang yang beriman yang melakukan amal-amal sholeh dengan ikhlas.⁴¹ Sebagaimana firman Allah SWT:

³⁸ Sofyan sauri, *Membangun ESQ dengan Doa*, (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), hal. 47

³⁹ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 120

⁴⁰ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke A.a Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hal. 98

⁴¹ Kaelany HD, *Islam, Iman, dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 221



Artinya: sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (QS Al-Bayyinah: 7)⁴²

Taqwa juga diartikan berani, memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih karena ada kesadaran diri sebagai hamba-Nya. Sebagai sikap batin, taqwa tidak sama bagi setiap orang tetapi ada tingkatan-tingkatan dari rendah ke tinggi di jelaskan dalam firman Allah SWT:



Artinya: dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun

⁴² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 598

sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS Ali Imran : 133-134)⁴³

c. Merasakan Kehadiran Allah

Seorang yang cerdas spiritual akan senantiasa merasakan kehadiran Allah SWT. Munculnya keyakinan tersebut berasal dari keyakinannya terhadap agama yang melahirkan kecerdasan moral spiritual, sehingga menumbuhkan rasa yang mendalam bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah SWT.⁴⁴

Anak didik diharapkan bisa meningkatkan dan mengembangkan spiritualitas yang dimiliki dengan cara menerima Tuhan baik dalam suka maupun duka. Mereka yang merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah. Dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang, mereka tetap merasakan kebahagiaan, karena kepada Allah mereka bertawakkal yaitu menyanggalkan diri sehingga kuat menghadapi apapun dan merasa tentram dalam hati.

d. Memiliki Kualitas Sabar

Sabar pada hakekatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan mnyerahkan diri kepada Tuhan dengan penuh kepercayaan, menghilangkan segala

⁴³ *Ibid.*, hal. 64

⁴⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal 14

keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.⁴⁵

Sabar merupakan sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu inheren dalam diri seseorang karena bersifat inheren, maka kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.⁴⁶

Ada beberapa tingkatan dalam sabar, diantaranya:

a) Sabar dalam taat

Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah dan mengenal-Nya. Maka dengan ketaatan beribadah kepada Allah SWT dan mengenal-Nya hati akan menjadi tenang dengan Rahmat-Nya.⁴⁷

b) Sabar dalam meninggalkan maksiat

Sabar dalam meninggalkan maksiat yaitu berusaha menjauhi perbuatan maksiat. Sabar jenis ini tingkatnya lebih rendah dibandingkan sabar dalam ketaatan karena Allah melipatgandakan pahala kebaikan dengan sepuluh kali lipat, sedangkan pahala meninggalkan kemaksiatan hanyalah satu kali lipat.⁴⁸

c) Sabar dalam menghadapi ujian

⁴⁵ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual...*, hal. 137

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 136-137

⁴⁷ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 30-31

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 30

Sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dapat dilihat dalam kehidupan ini, seperti: cobaan berupa kematian, kemiskinan, kegagalan anak dalam studi, problematikan rumah tangga dan lain-lain.⁴⁹

Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah). Dengan hati yang lapang merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan.⁵⁰

d) Memiliki rasa empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, mampu beradaptasi dan mampu merasakan kondisi batin seseorang.⁵¹

Selain itu menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, mencakup hal-hal berikut ini yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu, kemampuan untuk melihat keterkaitan

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 32

⁵⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal. 30

⁵¹ *Ibid.*, hal.34

berbagai hal, memiliki kecenderungan bertanya “mengapa atau bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar, memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.⁵²

Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Metodenya tergantung kepada siapa diri kita. Pertama, jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal: bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik diri kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Jika dalam islam ditegaskan dalam Al-Qur’an, “ketahuilah, dengan berdzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang”. Maka dzikir mengingat Allah dengan lafal-lafal tertentu merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Kedua, implikasinya secara horisontal: kecerdasan spiritual mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.⁵³

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa anak yang cerdas secara spiritual melihat oranglain bukan sebagai ancaman melainkan kehadiran orang lain, karena hanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki

⁵² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ...* hal. 14

⁵³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan...*, hal. 28-29

multi potensi di hadapan Allah SWT, perbedaan dan pluralitas dipandanginya sebagai rahmat yang akan memperkaya nuansa bathiniahnya.

Sehingga mereka yang memiliki kecerdasan spiritual, bukan hanya peduli dengan akhirat tetapi membutakan dirinya terhadap misinya di dunia. Tujuan hidup yang hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan ke akhirat dan untuk meraih ketinggian dan keluhuran hati nuraninya hanya bisa dibuktikan dalam kehidupannya secara nyata dengan dunia.

5. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual

Penyakit spiritual dan reduksi dalam Kecerdasan spiritual merupakan akibat dari adanya masalah yang berhubungan dengan pusat diri yang terdalam. Semua ini disebabkan oleh seseorang yang dipisahkan dari akar-akar pengasuhan diri yang melampaui ego personal dan budaya asosiatif, dan berkembang menjadi lahan untuk menjadi dirinya sendiri.

Konsultan medis Irlandia, Dr. Michael Kearney, menyebut penderitaan semacam ini luka jiwa: “(la) timbul ketika seseorang individu terputus hubungannya dari atau berlawanan dari bagian-bagian terdalam dirinya, sementara keterkaitan dengan jiwa dapat menimbulkan keutuhan dan rasa berharga, luka jiwa menggambarkan

pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.⁵⁴

Ada tiga penyebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual:

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali.
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, atau dengan cara negatif atau destruktif
- c. Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

6. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karna itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, SQ yang dimiliki.

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

- a. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

⁵⁴<http://lathifaniazka.blogspot.com/2012/12/bagaimnaa-seseorang-menjaditerhambat.html>. diakses pada tanggal 04 November 2019 pukul 11.37

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Ketika seseorang telah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut menyadari bahwa itulah takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya adalah yang terbaik serta berintrospeksi guna melangkah yang lebih baik lagi. Berpikir positif juga bisa dilatihkan kepada anak-anak kita dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

b. Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncakannya berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan

orang lain kerana ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

c. Menggali Hikmah setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa, hal tersebut bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya; bahwa segala sesuatu terjadi pasti ada manfaatnya; bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.

d. Melibatkan Anak dalam Beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Missal, orang tua atau guru dapat memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, anak dilatih ikut berjamaah dimasjid, dan dilatih berpuasa sejak dini.

e. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah.

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

- f. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur, sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan, dan anak akan lebih semangat. Kedua hal ini penting dilatihkan kepada anak sejak dini.⁵⁵

7. Metode Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut bagian terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Penjelasan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam, dapat dilihat sebagai berikut.⁵⁶

⁵⁵Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 45

⁵⁶Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.

a. Metode Pembiasaan

Pembinaan akhlak bagi siswa sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman, yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengulangan itu adalah sesuatu yang diamalkan.⁵⁷ Membiasakan dengan hal-hal yang baik, misalnya dengan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan shalat duha berjamaah, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru, hal-hal yang demikianlah yang bisa membiasakan siswa berperilaku baik.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai. Bahwa metode ceramah ialah penerangan atau penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas.⁵⁸ Melalui metode ini, siswa diharapkan dapat menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memutuskan tindakannya, sehingga siswa dapat memilih tuntunan akhlak yang terpuji dan berguna bagi kehidupannya. Melalui metode ini siswa dapat pula mengetahui manfaatnya akhlak terpuji bagi kehidupan

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 144

⁵⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm.

sehari-hari, sehingga ia akan terdorong untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Keteladanan

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.⁵⁹

Metode keteladanan atau yang biasa disebut *uswah hasanah* akan lebih mengena apabila muncul dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

d. Metode Pengawasan

Guru harus bertanggung jawab mengawasi dan mengontrol para siswanya dalam aspek pendidikan maupun tingkah laku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akidah dan moral anak.

e. Metode Sanksi atau hukuman

⁵⁹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati. Metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.⁶⁰

Pada metode ini pendidik memberikan materi dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

E. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, dibawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 182

1. Penelitian yang dilakukan Ahmad Jahmari pada tahun 2011 dengan judul "*Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Siswa di MA Al Hidayah Candi Kecamatan Bandung*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MA Al Hidayah Bandung. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah bagaimana mengatur tiga komponen yaitu iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan tauhid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual sangat tinggi.⁶¹
2. M. Didin Kurniawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim jurusan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul "*Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di MTs Negeri Jambewangi Blitar*". Dalam penelitian ini dibahas tentang upaya guru PAI dalam mengembangkan budaya Keagamaan bagi peserta didik agar tertanam jiwa religius. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan budaya keagamaan bagi peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI. Metode yang digunakan guru dalam penerapan budaya keagamaan yaitu dengan hafalan surat-surat pendek dan sholat dzuhur berjamaah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

⁶¹ Ahmad Jamhari, *Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Siswa di MA Al Hidayah Candi Kecamatan Bandung*, 2011

kuakitatif. Hasil dari penelitian ini adalah upaya tersebut lebih menekankan terhadap guru PAI yang ada di MTs Negeri Jambewangi Blitar dengan dibantu oleh semua warga sekolah dalam mewujudkan budaya keagamaan terhadap peserta didik. Kemudian teknik penerapan budaya keagamaan, dilakukan secara rutinitas seperti budaya salaman pada guru, membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran.⁶²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Indi Nur Otapiyani (2012) yang berjudul "*Nilai-Nilai Spiritual dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai spiritual apa saja dalam novel Syahadat Cinta karya Taufiqurrahman al-Azizy. Nilai-nilai spiritual dalam penelitian ini adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religious dan nilai kebenaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy ini memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat berpengaruh pada kejiwaan manusia.

F. Paradigma Penelitian

Guru ialah elemen penting yang tidak dapat terpisahkan dalam sistem pendidikan suatu bangsa, negara serta agama. Karena guru merupakan pondasi utama dalam membentuk, memproses serta mengembangkan kepribadian siswa.

⁶² M. Didin Kurniawan, *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di MTs Negeri Jambewangi Blitar*, Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 2016

Menurut Syaiful Bahri Djamarah guru banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator.⁶³

Dalam hal ini peneliti akan membahas peran guru sebagai organisator dan motivator di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Secara empiris, peran Guru sebagai organisator di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung adalah bekerja sama dengan semua elemen sekolah seperti kepala sekolah, waka kurikulum untuk membuat tata tertib sekolah, program-program yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah misalnya kegiatan mengaji dan sholat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Hal ini sudah dilakukan sejak berdirinya MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

Guru sebagai motivator berperan sebagai penyemangat untuk siswa agar para siswa bersemangat untuk belajar dan menjadi lebih baik lagi. Guru al-Qur'an Hadits di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung selalu menyisipkan pesan-pesan yang terkait untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dan memberikan cerita teladan pada masa Rasulullah agar siswa termotivasi dan berkenan menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menghasilkan kecerdasan spiritual yang tinggi.

⁶³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hal 43-49

Banyak peran yang dilakukan oleh guru al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Di dalam kelas, guru menggunakan metode internalisasi nilai-nilai agama sehingga materi yang di sampaikan guru tidak hanya sebatas diketahui oleh siswa, siswa dapat mengambil ibrah dari materi yang telah diajarkan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru al-Qur'an Hadits juga mengadakan kegiatan-kegiatan diluar kelas yang dapat membina akhlak peserta didik seperti sholat fardhu dan sholat dhuha, kegiatan doa bersama, serta peringatan hari besar Islam sebagai refleksi untuk para siswa.

Banyak sekali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak peserta didik. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari lingkungan yang ada di sekolah yang dapat memberikan dampak kepada para siswa. Guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual harus selalu di dukung oleh lingkungan dan budaya sekolah. Maka dari itu, guru di tuntut untuk dapat memilah dan memilih strategi apa yang sesuai dengan siswanya dalam membina akhlak yang di harapkan. Sehingga guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah dan dapat melekat pada jiwa peserta didik sehingga mampu mengamalkannya secara istiqomah dalam pembelajaran di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.